

“Kalau peduli itu sudah pasti benar, kenapa solidaritas kita sering berubah jadi kebencian buta?”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

"Empat Lensa Membaca Solidaritas"

Pekan ini linimasa dipenuhi berita konflik yang menuntut sikap: duka pasca-perang di Teheran dengan seruan balas dendam, kekerasan berulang di Papua dengan narasi yang saling berbenturan, dan luka Gaza yang tak berkesudahan. Reaksi paling umum di kalangan mahasiswa adalah dua ekstrem — sebagian tenggelam dalam kemarahan yang meluap ke fitnah dan generalisasi, sebagian lagi apatis karena merasa "toh nggak ngaruh". Keduanya, menariknya,

sama-sama gagal. Yang pertama menambah kebisingan tanpa mengubah keadaan; yang kedua menyerah sebelum mencoba. Pertanyaan yang lebih tajam adalah: bagaimana sebuah kepedulian bisa tetap jernih ketika ia dibakar emosi? Tulisan ini membaca persoalan itu lewat empat lensa yang saling mengoreksi.

Lensa pertama, dari psikologi sosial. Manusia cenderung membentuk identitas melalui "kita versus mereka". Ketika sebuah kelompok kita anggap korban, otak secara otomatis membangun kategori musuh dan menuntut loyalitas total — termasuk menelan semua kabar yang mendukung narasi kita. Implikasinya, solidaritas menjadi mesin yang efisien untuk menggerakkan massa. Celah lensa ini: mekanisme yang sama membuat orang buta terhadap fakta yang tidak nyaman, dan gampang dimanipulasi oleh siapa pun yang memproduksi kabar palsu. Pertanyaan yang muncul: jika kepedulian dan kebencian tumbuh dari akar psikologis yang sama, apa yang membedakan solidaritas yang membebaskan dari solidaritas yang membutakan?

Lensa kedua, dari etika media dan epistemologi. Di era banjir informasi, klaim menyebar lebih cepat daripada verifikasi. Kabar dari Papua pekan ini adalah contohnya — narasi warga korban dan pernyataan operasi resmi beredar berdampingan, dan pembaca dipaksa memilih sebelum sempat memverifikasi. Implikasinya, sikap yang bertanggung jawab menuntut penundaan penghakiman sampai bukti cukup. Celah lensa ini: penundaan bisa menjadi dalih kelumpuhan moral — "aku belum yakin, jadi aku diam saja" — padahal ada kezaliman yang jelas terjadi di depan mata. Pertanyaan yang muncul: di mana garis antara kehati-hatian epistemik dan pengecut moral yang bersembunyi di balik kata "belum ada bukti"?

Lensa ketiga, dari teologi Islam sebagai kerangka analitis. Prinsip *qisth* (keadilan) dalam Islam menempatkan keadilan di atas afiliasi. QS. Al-Maaida: 8 mengingatkan bahwa kebencian pada suatu kaum tidak

boleh menggeser seseorang dari berlaku adil — sebuah prinsip yang secara mengejutkan menuntut keadilan bahkan terhadap pihak yang dianggap musuh. Implikasinya, solidaritas Islami idealnya kebal terhadap bias kelompok. Celah lensa ini bukan pada prinsipnya, melainkan pada praktiknya: prinsip seindah apa pun kerap dikhianati oleh pemeluknya sendiri yang menjadikan agama sebagai bendera identitas, bukan sebagai timbangan. Pertanyaan yang muncul: apakah kegagalan menegakkan *qisth* adalah kegagalan ajaran, atau kegagalan manusia yang mengklaim menganutnya?

Lensa keempat, dari sejarah gerakan sosial. Solidaritas yang bertahan lama selalu ditopang oleh struktur, bukan sekadar emosi. Gerakan yang hanya mengandalkan gelombang kemarahan biasanya padam secepat ia menyala; yang bertahan adalah yang mengubah emosi menjadi institusi — dana abadi, jaringan bantuan, dokumentasi yang rapi. Implikasinya, kepedulian yang serius harus melembaga. Celah lensa ini: pelembagaan berisiko membekukan solidaritas menjadi rutinitas birokratis yang kehilangan ruh, atau bahkan ditunggangi kepentingan. Pertanyaan yang muncul: bagaimana menjaga agar sebuah gerakan tetap punya hati ketika ia sudah menjadi mesin?

Apa yang bisa dilakukan mahasiswa hari ini, di kos, di kelas, di organisasi kampus? Pertama, terapkan disiplin verifikasi sederhana sebelum me-repost apa pun soal konflik: cek sumber, cek tanggal, cari konfirmasi kedua. Kebiasaan kecil ini memutus rantai hoaks yang sering justru dimulai dari orang yang niatnya baik. Kedua, jika tergabung dalam lembaga dakwah atau BEM, dorong agar solidaritas dikelola secara transparan — dana yang jelas alurnya, laporan yang bisa diaudit — supaya kepedulian tidak berhenti di seremoni. Ketiga, latih diri berdebat tentang isu berat tanpa mendehumanisasi lawan bicara; ruang diskusi kampus adalah tempat berlatih menegakkan *qisth* dalam skala mikro. Keempat, alih-alih membenci abstrak "mereka", arahkan energi ke sesuatu yang konkret — penggalangan yang terukur, edukasi anti-hoaks di lingkaran sendiri, atau kajian yang jujur menimbang berbagai sisi.

Yang penting mungkin bukan menemukan satu lensa yang paling benar, melainkan menyadari bahwa setiap lensa menutupi celah yang dibuka lensa lain. Psikologi menjelaskan mengapa kita mudah terbakar, etika media menuntut kita menahan diri, teologi memberi timbangan, dan sejarah mengingatkan bahwa hati saja tidak cukup tanpa struktur. Solidaritas yang matang adalah yang berani memakai keempatnya sekaligus — dan tetap gelisah karena tahu tidak satu pun dari mereka yang lengkap sendirian.

| Pertanyaan

Q · 01

Bukankah menuntut "verifikasi dulu" itu privilese orang yang tidak sedang dibom? Korban Gaza nggak butuh kita ragu, mereka butuh kita bersuara sekarang.

A

Kritik yang valid dan penting. Verifikasi bukan alasan untuk bungkam terhadap kezaliman yang sudah jelas — pengeboman warga sipil tidak butuh debat moral. Yang dimaksud adalah kehati-hatian terhadap klaim spesifik yang belum pasti, bukan terhadap prinsip membela yang tertindas. Bersuara untuk keadilan dan menahan diri dari menyebar kabar palsu bisa berjalan bersamaan; keduanya justru saling menguatkan.

Q · 02

Kenapa harus pakai agama buat urusan geopolitik? Bukannya ini bikin konflik makin sektarian?

A

Sebagian kekhawatiran itu masuk akal — agama memang sering disalahgunakan sebagai bahan bakar sektarian. Tapi di sini agama dipakai sebagai timbangan etis, bukan sebagai bendera kelompok. Prinsip seperti keadilan yang mengatasi kebencian justru anti-sektarian karena menuntut adil bahkan pada pihak yang dibenci. Masalahnya bukan pada prinsipnya, melainkan pada orang yang memakainya sebagai stempel identitas.

Q · 03

Apa bedanya artikel ini dengan moralisme generik "ayo bijak bermedsos" yang sudah kita dengar ribuan kali?

A

Perbedaannya pada klaim bahwa bijak bermedsos bukan sekadar etiket, melainkan bagian dari menegakkan keadilan yang punya bobot teologis dan sosial. Menyebar hoaks konflik bukan cuma "kurang sopan" — ia bisa menjadi partisipasi dalam kezaliman. Kerangka empat lensa juga menolak jawaban simplistis; ia sengaja membiarkan ketegangan tetap terbuka, bukan menutupnya dengan slogan.

Q · 04

Kalau semua orang sibuk verifikasi dan melembagakan, siapa yang turun ke jalan? Bukankah ini melemahkan gerakan?

A

Tidak harus dipertentangkan. Sejarah menunjukkan gerakan terkuat memadukan energi jalanan dengan struktur yang rapi — aksi yang spontan tanpa kelanjutan cepat menguap, struktur tanpa energi jadi mati. Verifikasi dan pelembagaan bukan pengganti aksi, melainkan yang membuat aksi punya daya tahan dan kredibilitas yang sulit dipatahkan lawan.

Saya sendiri nggak terlalu religius. Apakah prinsip keadilan yang kamu sebut ini masih relevan buat saya?

A

Sangat relevan. Prinsip keadilan yang mengatasi kebencian tidak butuh keimanan tertentu untuk diakui masuk akal — ia beririsan dengan etika universal yang bisa dipegang siapa pun. Rujukan teologis di sini berfungsi sebagai salah satu sumber penalaran, bukan syarat masuk. Yang ditawarkan adalah cara berpikir, dan cara berpikir bisa diuji oleh siapa saja terlepas dari label religiusnya.